

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Dakwah

2.1.1 Pengertian Nilai

Kamus terbaru bahasa Indonesia sebagaimana dalam Morrisan memberikan pengertian bahwa kata nilai adalah angka kepandaian, potensi, banyak sedikit, dan sifat-sifat yang terpenting bagi diri kemanusiaan (Morrisan, 2013). Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.

Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT. dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu: a) Nilai ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, b) Nilai duniawi yang bersumber dari Ra'yu (pemikiran), adat-istiadat dan kenyataan alam (Musbichah, 2017)

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, di cita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagaimana anggota masyarakat. Oleh karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religious (nilai agama). Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pola pemikiran keterikatan atau perilaku. (Elly M, 2007).

Adapun nilai-nilai tradisi barzanji dan pembacaan shalawat merupakan kegiatan yang mempunyai nilai-nilai positif. Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

A. Nilai Religius

Pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad. Syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

B. Nilai Sosial

Tradisi barzanji yang digelar pada perayaan hari besar Maulid Nabi dan dalam berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain. Kegiatan tradisi ini merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kegiatan barzanji mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

C. Nilai Dakwah

Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Kedua budaya ini, budaya Arab yang dibawa agama Islam dan budaya Melayu, berpadu sehingga menghasilkan

bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya kebudayaan Indonesia(Mishabuddin, 2015).

Jadi nilai adalah sesuatu yang abstrak yang hanya bisa dipikirkan, dipahami, dihayati dan sesuatu yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

2.1.2 Pengertian Dakwah

Dakwah dtinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “da’wah”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal yakni dal, ‘ain, dan wawu. Dar ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Jadi kalimat dakwah mengandung muatan makna aktif dan menantang, makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menanamkan, dan menyeruh datang serta meratapi.

Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeruh, mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan-perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Rauf, 1987). Adapun menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari suatu keadaan kepada keadaan lain (Darussalam, 1996).

Dalam dakwah ada materi atau pesan dakwah yang hendak dicapai, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok utama yaitu :

- A. Masalah keimanan, ada dua pengertian iman yang pertama yaitu iman sebagai isntitusi, artinya iman yang merupakan bagian pokok dari pada

agama sendiri. Itulah suatu bentuk kepercayaan tertinggi dalam artian sesuatu yang diakui sebagai benar; seperti rukun iman yang keenam dalam agama islam. Kedua, iman dalam arti sikap jiwa (Ilahi, 2010). Masalah iman yang dibahas dalam budaya barazanji menekankan bagaimana kita taat kepada Allah SWT serta istiqomah dalam menjalankannya.

- B. Masalah Syariah, materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat islam diberbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain.
- C. Masalah Muamalah, islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar porsinya dari pada urusan ibadan. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual.
- D. Budi pekerti (akhlakul karimah), materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran islam . Dalam budaya barazanji sifat Rasulullah SAW semasa hidup sangat jelas diceritakan sehingga seseorang yang paham barazanji akan tau kepribadian dan tingkah laku rasulullah SAW.

Adapun nilai-nilai dakwah islam dalam budaya barazanji yang dapat diambil menurut (Abdul Basit, 2006) :

A. Nilai Kejujuran

Islam sangat menekankan perilaku jujur. Kata jujur dalam Al-Qur'an disebutkan dengan siddiq (صديق) (yang berarti jujur, berkata benar. Islam sangat menekankan perilaku jujur. Kata jujur dalam Al-Qur'an disebutkan dengan siddiq (صديق) (yang berarti jujur, berkata benar. Dalam Tradisi barazanji yang digelar pada perayaan hari besar Maulid Nabi dan dalam berbagai upacara lainnya di masyarakat, seperti perkawinan, kelahiran anak, khitanan, dan lain-lain. Kegiatan tradisi ini merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kegiatan barazanji mempertemukan mereka yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

B. Nilai kerja keras

Kerja keras juga didefinisikan suatu upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawab hingga tuntas, istilah tuntas ini bukan hanya pada kata selesai melainkan mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemaslahatan manusia. Dalam proses barazanji tanggung jawab adalah pusat dari melukukan barazanji karena jika tidak ada rasa tanggung jawab maka barazanji tidak bisa dilakukan secara budaya karena barazanji sendiri adalah sesuatu yang sakral dilakukan dalam budaya yang telah ada dari zaman nabi Muhammad, Syair-syair yang terangkum dalam kitab Barazanji, menceritakan kehidupan Nabi Muhammad, merupakan karya yang

bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Melayu yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dikatakan bermutu rendah. Kedua budaya ini, budaya Arab yang dibawa agama Islam dan budaya Melayu, berpadu sehingga menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya kebudayaan Indonesia (Mishabuddin, 2015).

Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembangan amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jika Al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pemikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da'i perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan (Basit, 2012).

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa nilai-nilai dakwah adalah ajaran atau segala sesuatu hal yang positif atau yang dianggap penting dalam masyarakat untuk beragama, apakah itu menyangkut keimanan ataupun akhlak sosial dalam Islam yang disampaikan melalui dakwah yang dapat kita ambil dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat muslim.

2.2 Budaya Barazanji

2.2.1 Pengertian Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antara-individu. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Budaya banyak dikemukakan oleh para ahli salah satu diantaranya Selo Soemardjan dan Soeleman Soermardi, yang merumuskan bahwa budaya adalah semua hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat (Widyo Nugroho, 1996).

Adapun Geertz dalam bukunya “Mojokuto” Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, mengatakan bahwa: budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji, 2013).

Kebudayaan meskipun sebuah manifestasi manusia dari hasil belajar, akan tetapi kebudayaan tidak dapat berkembang jika hanya milik individu saja, oleh karena itu kebudayaan perlu manusia sebagai makhluk sosial untuk mengembangkan kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan itu tidak stagnan, dan menjadi lebih dinamis dari sebelumnya. Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota masyarakat atas kesepakatan bersama (Abdusyani, 1994).

Keberadaan suatu kebudayaan tentu tidak muncul tanpa sebuah proses. Meskipun kata budhayah adalah penjelmaan dari kata budhi yang berarti budi atau akal tetapi proses munculnya bukan hanya dari akal budi manusia saja. Keberadaan sebuah unsur-unsur kebudayaanlah yang menjadi penyebab kelahiran berbagai budaya. Unsur-unsur yang telah diciptakan atau disediakan oleh Allah swt. Sebelum kehadiran manusia di muka bumi ini. Seperti yang dijelaskan dalam QS Luqman [31]:20.

نِعْمَهُ عَلَيْكُمْ وَأَسْبَغَ الْأَرْضَ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَكُمْ سَخَّرَ اللَّهُ أَنْ تَرَوْا أَلَمْ
مُنِيرٍ كِتَابٍ وَلَا هُدًى وَلَا عِلْمٍ بغيرِ اللَّهِ فِي يُجَادِلُ مَنْ النَّاسِ وَمِنْ وَبَاطِنَةً ظَاهِرَةً

Terjemahnya: Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia

ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.(QS.Luqman : 21)

Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi baik secara langsung maupun tidak. Dan juga merupakan kebiasaan yang dilakukan atau diciptakan oleh manusia menurut kepercayaan masing-masing dalam adat istiadat.

2.2.2 Pengertian Barazanji

Barazanji adalah do'a-do'a, puji-pujian dan sejarah riwayat Nabi Muhammad SAW. yang biasa dilantungkan dengan irama dan nada. Isi al barazanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. (Fadilla, 2019).

Menurut pendapat As'ad Al-Tabi'in Al-Andalasi, mengatakan: barazanji merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. Kitab Al-barazanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nashr) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam barazanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandaidengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai gendang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Kitab ini merupakan karya sastra karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam yang satu dalam bentuk prosa

dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw terutama dalam bentuk peristiwa kelahirannya.

Jadi budaya barazanji khususnya masyarakat desa Mowundo merupakan suatu hal yang menjadi tanda kecintaan kepada Rasulullah dengan menceritakan kehidupannya dalam barazanji pada kegiatan masyarakat di daerah tersebut. Dalam setiap acara dan adat masyarakat desa Mowuno selalu melakukan kegiatan barazanji sebagai salah satu budaya.

2.2.3 Awal Mula Munculnya Barazanji

Awal Mula Munculnya Barazanji Nabi Muhammad adalah Nabi pembawa risalah Islam, Rasul terakhir penutup rangkaian nabi-nabi dan rasul-rasul Allah di muka bumi. Nabi Muhammad berhasil membawa manusia beralih dari masa kegelapan menuju kehidupan berdasarkan tauhid. Beliau adalah makhluk paling sempurna dan paling dihormati yang dikirim oleh Allah sebagai pemberi syafaat bagi seluruh umat. Kelahiran Nabi Muhammad merupakan suatu peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia. Kelahiran beliau bukan sekedar hanya kelahiran pribadi sebagai manusia utama, tetapi merangkum seluruh segi kehidupan umat manusia dalam menghadapi perkembangan sejarah di masa depan. Sebagai bentuk perwujudan cinta dan rasa hormat kepada Nabi Muhammad diwujudkan dengan membaca shalawat dan salam kepada-Nya, karena Allah dan Malaikat-Nya pun menyatakan penghormatannya dalam surat al-Ahzāb ayat(Al Barazanjie).

Dalam kitab al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa (nasr) dan qasidah yang sangat menarik, perhatian orang yang membaca atau mendengarkannya, apalagi yang

memahami arti dan maksudnya. Namun harus kita akui, bahwa cara pembacaan kitab tersebut pada umumnya tidak disertai penjelasan dan maknanya dalam bahasa Indonesia atau ke dalam bahasa daerah. Titik berat pembacaannya kebanyakan hanya ditekankan pada makhrāj, irama dan lagu, sehingga para peserta yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Arab, tidak memahami makna yang dibaca dan didengarkan. (Misbahuddin, 2015).

Al-Barzanji asalnya adalah nama orang yang mengarang kitab prosa dan puisi tentang Nabi Muhammad SAW. Kitab itu sesungguhnya lebih merupakan karya sastra ketimbang karya sejarah, karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam, yang satu disusun dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup nabi Muhammad SAW terutama peristiwa kelahirannya. Prosa dan puisi tentang riwayat Rasulullah SAW ini sering dibacakan dalam banyak munasabah (momentum) seperti maulid nabi bahkan dalam perayaan kelahiran bayi umumnya. Tentu saja kegiatan seperti ini tidak ada perintahnya dari Rasulullah SAW, bahkan juga tidak dari para shahabat dan generasi sesudahnya. Karena ketika beliau masih hidup, prosa dan puisi ini belum lagi disusun oleh Al-barzanji. (Firandi, 2017).

Syaikh Ja'far adalah pengarang kitab Maulid yang termashyur dan terkenal dengan nama Mawlid al -barazanji. Syaikh Ja'far Al-Barazanji juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu islam di Abad XII (Gusdayat, 2017). Nama al-barazanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni

daerah barazanji (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia islam pada tahun 1920-an Ketika Syekh mahmud Al-barazanji memimpin pemberontakan nasional kurdi terhadap inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.

Kitab Al-barazanji ditulis yaitu dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat isam meneladani kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu memahami dan di harapkan bisa mencontoh sifat-sifat perilaku, serta akhlak beliai. Sebagimana disebutkan dalam Al-qur'an Surat al-ahzab/33:21

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلرَّسُولِ فِي لَكُمْ كَان قَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ

Terjemahannya:“sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah” (Departemen Agama RI, 2015).

2.2.4 Perkembangan Tradisi Barazanji

Perkembangan tradisi Al Barzanji terkait erat dengan seremonial perayaan hari kelahiran (Maulid) Nabi yang juga masih menjadi kontroversi. Berdasar catatan Nico Captein, peneliti dari Universitas Leiden, Belanda dipaparkan bahwa perayaan Maulid Nabi pertama kali diselenggarakan oleh penguasa muslim Syi'ah dinasti Fatimiyah (909 - 117 M) di Mesir untuk menegaskan jika dinasti itu benar-benar keturunan Nabi. Bisa dibilang, ada nuansa politis dibalik perayaannya sehingga kurang direspon khalayak luas. Perayaan Maulid baru kembali mengemuka ketika tampuk pemerintahan Islam dipegang Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi pada 580 H/1184 M. Ia melangsungkan perayaan Maulid dengan

mengadakan sayembara penulisan riwayat dan puji-pujian kepada Nabi SAW. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat Jihad (perjuangan) dan Ittihad (persatuan) umat muslim 16 terutama para tentara yang tengah bersiap menghadapi serangan lawan dalam medan pertempuran fenomenal, Perang Salib

Lalu bagaimanakah kondisi pro-kontra Al Barzanji? Pihak yang pro menganggap pembacaan Al Barzanji adalah refleksi kecintaan umat terhadap figur Nabi, pemimpin agamanya sekaligus untuk senantiasa mengingatkan kita supaya meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Kecintaan pada Nabi berarti juga kecintaan, ketaatan kepada Allah. Adapun pihak kontra memandang Barzanji hanyalah karya sastra yang walau mungkin mengambil inspirasi dari 2 sumber hukum haq Islam yakni Al Qur'an dan hadist tetap saja imajinasi fiktif sang pengarang lebih dominan disuguhkan. Namun faktanya pembacaan barazanji di berbagai kesempatan malah jauh disakralkan, diutamakan ketimbang pembacaan Al Quran. Belum lagi pembacaan barazanji sering tanpa diikuti pemahaman arti syair dalam tiap baitnya. Wajarlah bila kemudian pihak kontra menghukumi pembacaan Barzanji juga bacaan sejenis lainnya semisal Diba',Burdah, Simthuddurar itu Bid'ah atau mengada-adadalam ibadah yang justru sangat jelas dilarang agama. Sebuah hadist Nabi riwayat Bukhari Muslim menyatakan"Barang siapa melakukan amalan tidak sebagaimana sunnahku,maka amalan itu tertolak". Wallahu 'alam bisshowab. Hanya Allahlah yangmaha mengetahui. (Firandi, 2017).

2.2.5 Tujuan dan Manfaat Pembacaan Barzanji

Barzanji tampil sebagai yang terbaik, sejak itulah Kitab Al-Barzanji mulai disosialisasikan. Umat Islam berbagai penjuru dunia termasuk di Indonesia menyambut penuh kegembiraan atas kedatangan manusia teragung yang lahir di muka bumi ini. Inilah hari maulid nabi yang agung. Acara-acara pun digelar untuk meramaikan maulid nabi seperti pembacaan sirah Rasulullah yang diuntai dalam bait syair-syair yang indah seperti kitab maulid Al-Barzanji.

Dilihat dari tujuannya, maka sesungguhnya barzanji itu baik yaitu meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun niat yang baik tidak bisa dijadikan dasar kebenaran suatu amalan. Karena pembacaan barzanji yang dianggap dapat meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW tidak memiliki dasar dan tuntunan sunnah baik Al Qur'an dan Al Hadist. Allah SWT telah mengajarkan kepada kita, bahwa cara mencintai Nabi SAW adalah

- A. Mentaati atau mengikuti sunnahnya Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.
- B. Meneladani Akhlakunya seperti yang dijelaskan Dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21.

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِيكُمْ كَانِ قَدْ

كَثِيرًا اللَّهُ

Terjemahnya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab : 21) (Kementerian Agama Indonesia, 2011).

Bagaimana seorang pembaca Barzanji mengetahui dan meneladani akhlak Rasulullah saw kalau Barzanji itu dibaca dalam bahasa aslinya (Arab) baik pembaca maupun pendengar sama-sama tidak mengerti arti kalimat yang dibacanya. Tuntunan Allah swt untuk mengenal dan meneladani akhlak Rasulullah saw adalah membaca dan memahami isi Al-Qur'an karena Al-Qur'anlah akhlak-akhlak Rasulullah saw.

C. Membacakan salawat kepada Nabi seperti dalam Q.S Al Ahzab/33:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahannya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah penghormatan kepadanya”(Kementerian Agama Indonesia, 2011).

2.3 Penelitian Relevan

2.3.1 Skripsi yang ditulis oleh Misbahuddin, 2015 dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Barzanji pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan sejarah, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang Bugis Desa Balangtaroang sangat kental dengan ritual Barzanji karena menurut mereka barzanji merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga

percaya, bahwa orang yang melakukan hajatan melaksanakan Barzanji akan mendapat musibah. Peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari Barzanji bukan terletak pada buku Barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara Barzanji itu. Penelitian ini mengkaji tentang pembacaan barzanji dan proses pelaksanaan tradisi barzanji. (Misbahuddin, 2015).

2.3.2 Syahri Ayu, 2020 dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji (Studi Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone”. Penelitian ini menggunakan riset lapangan (field riseach) yaitu metode yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Barat mengenai budaya barzanji lebih cenderung dipahami sebagai bagian dari upacara kebudayaan dan upacara yang bersifat keagamaan untuk mengingat tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Dalam prakteknya, dapat dilihat dalam acara-acara tertentu misalnya pernikahan, hajatan, aqiqah, naik ke tanah suci, syukuran rumah baru, mobil baru dan lain-lain. Nilai-nilai dakwah dalam budaya barzanji dapat dilihat dalam bentuk, keteladanan, shalawat dan mempererat tali silaturahmi. (Ayu, 2020)

2.3.3 Efiya Nur Fadilla. 2019, dengan judul penelitian “nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi barzanji pada masyarakat bugis desa lanne kec. tondong tallasa kab. pangkajene dan kepulauan”. Jenis penelitian yang digunakan

yaitu merupakan penelitian kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mabbarasanji telah dikenal dan diamalkan semenjak awal- awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di desa Lanne, masyarakat Pangkep, khususnya warga di desa Lanne senantiasa berusaha mempertahankan aau melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan secara turun temurun. Akan tetapi ada juga masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaanya. Peneliti menyimpulkan pembacaan barasanji sendiri pada masyarakat bugis bisa dilihat dari pandangan negatif dan positif. Dari pandangan positifnya pembacaan kitab barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Sedangkan pandangan negative dari tradisi barazanji yaitu adanya beberapa kayakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pangkep Desa Lanne bahwa pelaksanaan tradisi barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaanya, tetapi adapun masyarakat menjadikan barzanji ini sebagai tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu, tetapi barazanji hanya merupakan suatu budaya Islam.

2.3.4 M.syukron Maksun 2012, judul buku “maulid al-barazanji” maulid al-barasanji merupakan sebetuk doa-doa, puji-pujian dan penceritaan Riwayat nabi Muhammad saw. Yang biasa di lantunkan dengan irama dan nada. Kitab ini sebenarnya berjudul ‘iqd al-jahwar fi ,mawlid an-nabiy al-azhar,

namun lebih dikenal dengan maulid al-barazanji sesuai dengan penyusunannya, Syaikh Ja'far bin Hasan bin Abdulkarim bin Muhammad al-Barazanji. Kitab maulid al-barazanji termasuk salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik timur maupun barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Maulid al-Barazanji juga sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, yang digunakan dalam berbagai ritual acara keagamaan, dalam buku ini menunjukkan bahwa tradisi mabbarasanji telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam dan bukan hanya itu kitab Barazanji sendiri dapat diterima di semua kalangan masyarakat Islam yang ada di Indonesia meskipun cara-cara mereka yang berbeda mulai dari budaya dan perayaan yang dilaksanakan di masing-masing daerah..

2.3.5 Drs. Hajizar, M.Sn 2017, judul buku “dimensi spritual nyanyian relegius barazanji masyarakat nagara bunga tanjong pandang Panjang” barazanji sebuah tradisi pembacaan kitab sastra Arab majmu'atul mawaalid' menceritakan latar belakang kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad saw, pembacaan kisah itu disampaikan secara bernyanyi dalam sajian ritual Islami. Penganut terikat Syattariyah di Negeri Bunga Tanjong tidak hanya menganggap Barazanji sebagai sebuah seni vokal Islami, tetapi juga memandangnya sebagai sebuah ibadah berpahala mengamalkannya. Oleh karena nyanyian tersebut berfungsi sebagai sebuah nyanyian relegius, sebab prakteknya tersimpul spritualitas Islami. Dalam buku ini

berkesimpulan, bahwa pembacaan barzanji adalah sebuah ibadah untuk pencapaian spritualitas islami dalam pembacaan kitab maulid yang tidak dapat direalisasikan secara tartil (tanpa ekspresi nyanyian).

2.3.6 Disertasi yang ditulis oleh Hasyim Ashari, Prof. Dr. Sangidu, dan M. Hum; Dr. Fadil Munawwar Manshur, judul disertasi “Al-Barzanji Dalam Pandangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur”. Teks Al-Barzanji dapat dianggap sebagai karya sastra Arab keagamaan atau sastra kita yang sudah begitu tua dan masih dapat diterima oleh masyarakat luas dari waktu ke waktu, bahkan menjadi populer dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur. Untuk mengkaji naskah dan suntingan tersebut penulis memerlukan bantuan teori filologi. Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam manuskrip Al-Barzanji adalah bahasa Arab. Adapun untuk mengkaji dan mengetahui fenomena tanggapan terhadap teks Al-Barzanji masyarakat Banyuwangi menggunakan teori resepsi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kajian filologis terhadap naskah yang ditemukan, namun tidak sampai menyebabkan perbedaan versi naskah. Naskah Al-Barzanji disunting menggunakan metode landasan, kajian resepsi sastra menunjukkan bahwa, resepsi masyarakat Banyuwangi terhadap teks Al-Barzanji, berasal dari ajaran tokoh masyarakat, ustadz dan kiai alumni pesantren yang berpengaruh pada resepsi masyarakat pelaku tradisi pembacaan teks Al-Barzanji.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah upaya untuk mempermudah kegiatan penelitian yang akan dilakukan sertamemperjelas alur penelitian. Berdasarkan uraian diatas kerangka pemikiran dalam penelitian inidapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pikir di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Mowundo tentang budaya barzanji dan nilai-nilai dakwah apa yang terdapat pada budaya barzanji dipraktekkan. Dalam penelitian ini menggunakan teori atau konsep menurut Mishabuddin tentang nilai-nilai dalam budaya barazanji mencakup (nilai religius, nilai sosial, dan nilaibudaya).